

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Penilaian Hasil Belajar

1. Pengertian penilaian hasil belajar

Menurut Kunandar, “penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.”¹

2. Fungsi penilaian hasil belajar

Kunandar juga memaparkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah:

- a. Menggambarkan seberapa dalam peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program maupun untuk penjurusan.
- c. Sebagai alat untuk membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

¹Kunandar, *Penilaian*, 65.

- e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang tingkat kemajuan peserta didik.²

3. Tujuan dan manfaat penilaian hasil belajar

Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

- a. Untuk melacak kemajuan peserta didik.
- b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik.
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik.
- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar:

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik selama atau sesudah pembelajaran.
- b. Peserta didik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam mencapai kompetensi yang dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik.
- c. Mengetahui perkembangan hasil belajar dan sekaligus kesulitan yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat dilakukannya program tindak lanjut.
- d. Umpan balik bagi guru untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
- e. Memberikan pilihan *alternative* penilaian kepada guru.
- f. Memberikan informasi kepada orang tua berkaitan dengan mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

²Ibid., 68-69.

Ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar.³

4. Jenis- jenis penilaian hasil belajar

Jenis- jenis penilaian hasil belajar antara lain:

- a. Ulangan Harian
- b. Ulangan Tengah Semester
- c. Ulangan Akhir Semester
- d. Ulangan Kenaikan Kelas
- e. Ujian Tingkat Kompetensi
- f. Ujian Sekolah
- g. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi
- h. Ujian Nasional

5. Prinsip dan pendekatan penilaian

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa

Prinsip Penilaian adalah:

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.⁴

³ibid.,70- 71.

Adapun prinsip umum menurut Masnur Muslich adalah

- a. Valid, penilaian menggunakan alat ukur yang dapat dipercaya dan tepat
- b. Mendidik, penilaian harus memberikan hal yang baik untuk pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya
- c. Berorientasi pada kompetensi, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi tertentu
- d. Adil dan obyektif, penilaian harus adil dan tidak membedakan latar belakang peserta didik yang tidak berkaitan dengan hasil belajar peserta didik
- e. Terbuka, penilaian harus terbuka bagi berbagai kalangan
- f. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus-menerus guna memperoleh gambaran tentang pencapaian atau perkembangan peserta didik
- g. Menyeluruh, penilaian dilaksanakan secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar hasilnya dapat diintegrasikan dengan baik
- h. Bermakna, penilaian hendaknya mudah dipahami dan bisa ditindak lanjuti oleh pihak yang berkepentingan.⁵

⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*.

⁵Masnur Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas Dan Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 25- 26.

B. Tinjauan Tentang *Assessment Authentic* (Penilaian Autentik)

1. Pengertian penilaian autentik

Penilaian menurut Kunandar adalah “Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.... Autentik adalah keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.⁶ Mendiknas menjelaskan, “Penilaian (assesment) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.”⁷ Zulkifli Matondang menjelaskan “Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan.”⁸

Jadi, menurut Kunandar Penilaian Autentik adalah kegiatan menilai peserta didik pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang ada dalam SK atau KI dan KD.⁹ Hart menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Yuni Pantiwati “asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau

⁶Kunandar, *Penilaian.*, 35- 36.

⁷Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, 2013)

⁸Zulkifli Matondang, “Langkah Pengembangan Instrumen Authentic Assessment Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Tabularasa*, 2 (Desember, 2008), 169.

⁹Kunandar, *Penilaian.*

penampilan oleh siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan.”¹⁰

Menurut Stiggins, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro “Penilaian otentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.”¹¹ Sedangkan menurut Taufina, “*Authentic assessment* (penilaian otentik) merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran.”¹²

Nurgiyantoro menjelaskan, sebagaimana dikutip oleh Laili Etika Rahmawati dan Nuraini Fatimah:

Penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Penilaian autentik menekankan penggunaan hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekedar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan.”¹³

2. Ciri- ciri penilaian autentik

Kunandar menjelaskan, ciri- ciri penilaian autentik adalah:

- a. Mengukur semua aspek pembelajaran
- b. Dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran

¹⁰Pantiwati, “Hakekat Asesmen.., 4.

¹¹Burhan Nurgiyantoro, “ Penilaian Otentik”, *Cakrawala Pendidikan*, 3 (November, 2008), 252.

¹²Taufina, “Authentic Assessment.., 113.

¹³Laili Etika Rahmawati dan Nuraini Fatimah, “Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara”, *Varia Pendidikan*, 1 (Juni 2014), 2.

- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian
- e. Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus relevan dengan kehidupan nyata.
- f. Penilaian secara obyektif.¹⁴

Menurut Masnur Muslich, asesmen autentik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Asesmen autentik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di kelas. Asesmen autentik dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung
- b. Asesmen autentik merupakan cerminan dunia nyata, semua kegiatan peserta didik harus diarahkan pada kegiatan kontekstual (kehidupan yang nyata)
- c. Asesmen autentik menggunakan banyak ukuran/metode/kriteria, guru diberi keleluasaan untuk menggunakan berbagai metode sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- d. Asesmen autentik bersifat komprehensif dan holistik, penilaian yang mengarah pada tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁵

Menurut Moon pelaksanaan penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut, sebagaimana Dikutip oleh Hartati Muchtar:

¹⁴Kunandar, *Penilaian.*, 38.

¹⁵Muslich, *Authentic Assessment: Penilaian.*, 3.

- a. fokus pada materi yang penting, ide-ide besar atau kecakapan-kecakapan khusus
- b. merupakan penilaian yang mendalam
- c. mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah
- d. menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal
- e. dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran pada siswa
- f. menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan kemampuannya sebagai hasil belajar
- g. pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas.¹⁶

Hartati Muchtar sendiri menambahkan, Selain dari karakteristik tersebut, dalam penilaian autentik:

- a. Menekankan pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah
- b. Siswa mengalami proses pembelajaran secara bermakna dan memahami mata pelajaran dengan penalaran
- c. Siswa secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan awal.¹⁷

3. Prinsip-prinsip penilaian autentik

Menurut Hartati Muchtar, adapun prinsip-prinsip umum penilaian autentik sebagai berikut:

- (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya masalah dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).¹⁸

¹⁶Muchtar, "Penerapan Penilaian .., 73.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

4. Jenis-jenis penilaian autentik

Jenis-jenis penilaian autentik yang harus dilakukan guru adalah:

- a. Penilaian sikap, dilakukan saat berlangsungnya proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁹ Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.
- b. Penilaian pengetahuan, ini dapat dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.²⁰ Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- c. Penilaian keterampilan, dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran.²¹ Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian proses, dan penilaian portofolio.

Menurut Zulkifli Matondang, “ada enam teknik yang dapat digunakan dalam penilaian autentik yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.”²² Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, sebagaimana dikutip Hartati Muchtar, menurut Hargreaves penilaian autentik “dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk antara lain melalui penilaian proyek atau

¹⁹Muslich, *Authentic Assessment.*, 38.

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Matondang, “Langkah Pengembangan .”, 172.

kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, *check list* dan petunjuk observasi.”²³

5. Teknik dalam penilaian autentik

a. Teknik penilaian kompetensi sikap

1) Pengertian penilaian kompetensi sikap

Menurut Kunandar, penilaian kompetensi sikap adalah:

Penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).²⁴

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap ini dibagi menjadi 2 yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk sikap spiritual masuk dalam kompetensi inti 1 (KI 1), sedangkan sikap sosial masuk dalam kompetensi inti 2 (KI 2). Meskipun kompetensi sikap spiritual dan sosial memiliki kompetensi dasar (KD), namun tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang diajarkan kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar. Meskipun begitu, kompetensi spiritual dan sosial tetap harus terimplementasikan dalam proses belajar mengajar melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.²⁵

²³Muchtar, “Penerapan Penilaian .”, 73.

²⁴Kunandar, *Penilaian.*, 100.

²⁵ *Ibid.*, 100-101.

2) Ruang lingkup penilaian kompetensi sikap

Menurut taksonomi Krathwohl sebagai mana dikutip oleh Masnur Muslich ada 5 tingkatan ranah sikap yaitu:

a) Tingkat menerima (*receiving*)

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima stimulus atau rangsangan dari luar dalam bentuk masalah, gejala, dan lain-lain. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif.

b) Tingkat merespon (*responding*)

Kemampuan merespon merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk partisipasi aktif dalam fenomena tertentu sebagai bagian dari perilakunya. Peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena tetapi juga bereaksi.

c) Tingkat menilai (*valuing*)

Kemampuan menilai adalah kemampuan memberikan nilai terhadap obyek. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen.

d) Tingkat mengorganisasi (*organization*)

Kemampuan mengorganisasi adalah kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga dapat terbentuk nilai baru yang lebih universal. Artinya nilai satu dengan yang lain saling dikaitkan. Kemampuan mengorganisasikan ini lebih tinggi dibanding dengan menerima, merespon, dan menilai.

e) Tingkat berkarakter (*characterization*)

Kemampuan berkarakter adalah tingkatan ranah sikap yang tertinggi. Pada tingkat ini peserta didik memiliki nilai yang mampu mengendalikan dirinya sampai pada waktu tertentu sehingga terbentuk suatu gaya hidup.²⁶

3) Kelebihan dan kelemahan penilaian kompetensi sikap

Menurut Kunandar kelebihan dari penilaian kompetensi sikap:

- a) Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar;
- b) Dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui kerja siswa;
- c) Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik;
- d) Mengajak peserta didik bersikap jujur;
- e) Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu;
- f) Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui;
- g) Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik;
- h) Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi;
- i) Peserta didik dapat termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut;
- j) Dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya;
- k) Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya; dan
- l) Peserta didik bisa bekerjasama dan saling menghargai antarteman.²⁷

Sedangkan kelemahannya, menurut Kunandar adalah:

- a) Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak;
- b) Membutuhkan alat penilaian yang tepat;
- c) Memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama;

²⁶Muslich, *Authentic Assessment*., 165- 166.

²⁷Kunandar, *Penilaian*., 114.

- d) Menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi;
- e) Penilaiannya subyektif;
- f) Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah-ubah;
- g) Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap;
- h) Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam;
- i) Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda;
- j) Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian;
- k) Sangat tergantung situasi yang sedang dialami peserta didik sehingga hasilnya berpeluang berbeda;
- l) Jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya;
- m) Guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang terpantau; dan
- n) Kadang tidak sejalan dengan intelegensinya.²⁸

4) Teknik penilaian kompetensi sikap

Teknik-teknik dalam penilaian sikap spiritual dan sosial antara lain:

a) Observasi

Dalam panduan penilaian peserta didik, observasi merupakan “teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.”²⁹

(1) Langkah-langkah observasi

- (a) Menentukan obyek yang akan diobservasi, sehingga pelaksanaan observasi dapat terarah dan jelas.

²⁸Ibid., 114 – 115.

²⁹Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, 2013).

- (b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup obyek yang akan diobservasi.
- (c) Menetapkan data-data apa saja yang perlu dikumpulkan melalui observasi itu.
- (d) Menentukan tempat observasi dengan jelas sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dan sesuai dengan kegiatan pembelajarannya.
- (e) Menentukan prosedur pelaksanaan observasi yang akan dilakukan, sehingga sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
- (f) Melakukan pencatatan atas hasil observasi dengan menggunakan alat bantu seperti buku, kamera, *tape recorder*, atau alat lainnya, sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang diobservasi.
- (g) Membuat kesimpulan dari hasil observasi.
- (h) Melakukan tindak lanjut atas hasil yang diperoleh peserta didik melalui observasi.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar.³⁰

(2) Keunggulan dan kelemahan observasi

Keunggulan penilaian sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen observasi menurut Kunandar adalah:

³⁰Ibid., 123 – 124.

- (a) Data yang diperoleh relatif obyektif, karena diperoleh melalui pengamatan langsung dari guru.
- (b) Hubungan guru dan peserta didik lebih dekat, karena dalam pengamatan tentu guru harus berinteraksi dengan peserta didik.
- (c) Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang mau diamati dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial secara komprehensif.³¹

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial menggunakan penilaian observasi menurut Kunandar adalah:

- (a) Pencatatan data sangat tergantung pada kecermatan guru dalam pengamatan dan daya ingatan dari observer (guru)
- (b) Kemungkinan bisa terjadi kekeliruan dalam pencatatan data karena berbagai sebab, antara lain: (a) pengaruh kesan umum (*hallo effects*) yaitu kekeliruan dalam mencatat data karena sebelum memulai observasi memperoleh kesan umum tertentu tentang subjek yang diobservasi (peserta didik). Kesan umum itu bisa positif maupun negatif, (b) pengaruh keinginan menolong (*generosity effects*), yaitu observer (guru) mengalami kesesatan dalam menarik kesimpulan hasil observasi, karena memiliki keinginan untuk berbuat baik pada subjek yang diobservasi; (c) pengaruh pengamatan sebelumnya (*carry over effects*), yaitu seorang observer kerap kali tidak dapat memisahkan antara kesan tentang sikap dan perilaku peserta didik sebelumnya dengan sikap dan perilaku peserta didik selanjutnya.
- (c) Memerlukan kecermatan dan keterampilan dari guru dalam melakukan observasi, karena kalau tidak cermat data yang diperoleh manipulasi atau dibuat – buat dari subjek yang diobservasi.

³¹Ibid., 118.

Dan ini berimplikasi terhadap objektivitas data hasil pengamatan.³²

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, kelemahan dari penilaian observasi adalah dibutuhkan kecermatan dari guru dan kemungkinan terjadi kesalahan saat observasi.

b) Penilaian diri

Dalam panduan penilaian peserta didik, “penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta pesertadidik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.”³³

(1) Langkah-langkah penilaian diri

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penilaian diri oleh peserta didik di kelas menurut Kunandar antara lain:

- (a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- (b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- (c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- (d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- (e) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- (f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian penilaian diri
- (g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.

³²Ibid., 118 – 119.

³³Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, 2013).

- (h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.³⁴

(2) Keunggulan dan kelemahan penilaian diri

Keunggulan dari penilaian diri menurut Kunandar antara lain:

- (a) Guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik;
- (b) Peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan;
- (c) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya;
- (d) Memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik;
- (e) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran;
- (f) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar mengetahui standar input peserta didik yang akan kita ajar;
- (g) Peserta didik dapat mengukur kemampuan dalam mengikuti pelajaran peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya;
- (h) Melatih kemandirian peserta didik;
- (i) Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki;
- (j) Peserta didik memahami kemampuan dirinya;
- (k) Guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik;
- (l) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain;
- (m) Peserta didik mampu menilai dirinya;
- (n) Peserta didik dapat mencari materi sendiri; dan
- (o) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.³⁵

Sedangkan kelemahan dari penilaian diri adalah:

- (a) Cenderung subjektif
- (b) Data mungkin ada yang pengisiannya tidak jujur
- (c) Dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi

³⁴Ibid., 134.

³⁵Ibid., 130.

- (d) Membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat
 - (e) Pada saat penilaian dapat terjadi peserta didik melaksanakan sebaik – baiknya tetapi diluar penilaian ada peserta didik yang tidak konsisten
 - (f) Hasilnya kurang akurat
 - (g) Kurang terbuka
 - (h) Mungkin peserta didik tidak memahami adanya kemampuan yang dimiliki
 - (i) Peserta didik yang kurang aktif biasanya nilainya kurang.
- Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar.³⁶

c) Penilaian antarpeserta didik

Dalam panduan penilaian peserta didik, “penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai temannya terkait dengan pencapaian kompetensi.”³⁷ Kunandar menambahkan, “penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain.”³⁸

(1) Langkah-langkah penilaian antarpeserta didik

Langkah-langkah penilaian antarpeserta didik sama dengan langkah-langkah penilaian diri. Menurut Kunandar langkah-langkah penilaian antarpeserta didik antara lain:

- (a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian antarpeserta didik.

³⁶Ibid., 131.

³⁷Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, 2013).

³⁸Kunandar, *Penilaian.*, 140.

- (b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian antarpeserta didik.
- (c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- (d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif.
- (e) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian antarpeserta didik secara cermat dan objektif.
- (f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian penilaian antarpeserta didik.
- (g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian antarpeserta didik berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- (h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antarpeserta didik.³⁹

(2) Keunggulan dan kelemahan penilaian antarpeserta didik

Menurut Kunandar, keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap antarpeserta didik adalah:

- (a) Melatih peserta didik untuk obyektif.
- (b) Melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian.
- (c) Melatih peserta didik untuk memiliki tanggung jawab.⁴⁰

Sedangkan kelemahan dari penilaian antarpeserta didik menurut Kunandar adalah:

- (a) Data yang diperoleh dari penilaian perlu dicek kembali oleh guru, karena mereka dikhawatirkan merasa tidak enak ketika menilai temannya sendiri.

³⁹Ibid., 144 - 145.

⁴⁰Ibid., 140.

(b) Untuk menghindari salah tafsir maka diperlukan petunjuk yang lebih rinci.

(c) Perlu manajemen waktu yang baik dalam melakukan penilaian antarpeserta didik.⁴¹

d) Jurnal

Menurut Kunandar, "jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku."⁴²

(1) Langkah-langkah penilaian menggunakan jurnal

Menurut Kunandar penilaian dengan menggunakan jurnal di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian menggunakan jurnal.
- (b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian menggunakan jurnal.
- (c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa aspek positif dan negatif apa yang mau dimasukkan ke jurnal atau pengolahan hasil penilaian dengan jurnal.
- (d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian menggunakan jurnal secara objektif.
- (e) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian menggunakan jurnal secara cermat dan objektif.
- (f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian penilaian menggunakan jurnal.

⁴¹Ibid., 140- 141.

⁴²Ibid., 147.

- (g) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan jurnal dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- (h) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian menggunakan jurnal.⁴³

(2) Keunggulan dan kelemahan penilaian dengan jurnal

Menurut Kunandar, keunggulan dari penilaian dengan jurnal antara lain:

- (a) Dapat memantau perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik secara periodik
- (b) Dapat dijadikan bahan pembinaan, karena terdapat data mengenai kekuatan dan kelemahan dari peserta didik
- (c) Membantu guru untuk mengenal lebih detail tentang kondisi peserta didik
- (d) Relatif lebih obyektif
- (e) Peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru.⁴⁴

Sedangkan kelemahan dari penilaian menggunakan jurnal, menurut Kunandar antara lain:

- (a) Menambah beban guru, karena harus mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik secara tertulis
- (b) Jika kurang teliti dalam mencatat maka akan diperoleh data yang kurang akurat

⁴³Ibid., 151 - 152.

⁴⁴Ibid., 148.

(c) Guru harus melakukan tindak lanjut atas catatan-catatan tersebut jika tidak ada tindak lanjut maka akan sia-sia catatan tersebut.⁴⁵

e) Wawancara

Menurut Kunandar, “wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik.”⁴⁶

(1) Langkah-langkah penilaian menggunakan wawancara

Langkah-langkah penilaian dengan menggunakan wawancara menurut Kunandar, sebagai berikut:

- (a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian menggunakan wawancara.
- (b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian menggunakan wawancara.
- (c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, pedoman wawancara, atau pengelolaan hasil penilaian dengan wawancara.
- (d) Mengolah data hasil penilaian dengan wawancara.
- (e) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan wawancara berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- (f) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian menggunakan wawancara.⁴⁷

(2) Keunggulan dan kelemahan penilaian dengan wawancara

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid., 153.

⁴⁷Ibid., 156.

Menurut Kunandar, keunggulan dari penilaian menggunakan wawancara antara lain:

- (a) Guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik
- (b) Guru dapat melakukan penggalian data lebih lanjut dan langsung dari peserta didik
- (c) Adanya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.⁴⁸

Sedangkan kelemahan dari penilaian menggunakan wawancara menurut Kunandar, antara lain:

- (a) Peserta didik cenderung tidak mengungkapkan perasaannya secara terbuka
- (b) Perlu dilakukan manajemen waktu yang tepat, karena membutuhkan waktu khusus agar tidak mengganggu proses belajar mengajar
- (c) Kurang dapat menjangkau seluruh peserta didik, karena membutuhkan waktu.⁴⁹

b. Teknik penilaian kompetensi pengetahuan

1) Pengertian penilaian kompetensi pengetahuan

Menurut Kunandar, penilaian kompetensi pengetahuan adalah:

Penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek

⁴⁸Ibid., 154.

⁴⁹Ibid.

pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁵⁰

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menggunakan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan berisikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

2) Ruang lingkup penilaian kompetensi pengetahuan

Dalam ranah kompetensi pengetahuan terdapat 6 jenjang proses berfikir, antara lain:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Menurut Kunandar, “pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.”⁵¹ Menurut Nana Sudjana, tipe hasil belajar pengetahuan merupakan tingkat paling rendah, akan tetapi juga merupakan prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.⁵²

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Menurut Kunandar, “pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti

⁵⁰Kunandar, *Penilaian.*, 159.

⁵¹Ibid., 162.

⁵²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 23.

atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.”⁵³ Menurut Nana Sudjana, pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori:

1. Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan arti sesungguhnya.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
3. Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, diharapkan seseorang mampu memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.⁵⁴

c) Penerapan (*application*)

Menurut Nana Sudjana, “aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.”⁵⁵ Kunandar menambahkan, “penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.”⁵⁶

⁵³Kunandar, *Penilaian.*, 162.

⁵⁴Sudjana, *Penilaian Hasil.*, 24.

⁵⁵*Ibid.*, 25.

⁵⁶Kunandar, *Penilaian.*, 163.

d) Analisis (*analysis*)

Menurut Nana Sudjana, “analisis adalah usaha suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.”⁵⁷

e) Sintesis (*synthesis*)

Menurut Kunandar, sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis, yaitu memadukan bagian-bagian secara logis menjadi pola terstruktur.⁵⁸

f) Evaluasi (*evaluation*)

Menurut Nana Sudjana, evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi.⁵⁹

3) Teknik penilaian kompetensi pengetahuan

Teknik-teknik dalam penilaian kompetensi pengetahuan antara lain:

a) Tes tertulis

Menurut Kunandar, tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.⁶⁰

(1) Bentuk-bentuk tes tertulis

⁵⁷Sudjana, *Penilaian Hasil*., 27.

⁵⁸Kunandar, *Penilaian*., 164.

⁵⁹Sudjana, *Penilaian Hasil*., 28.

⁶⁰Kunandar, *Penilaian*., 167.

Dari aspek skor terhadap jawaban, penilaian tertulis dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

(a) Tes obyektif

Menurut Kunandar, “tes obyektif adalah tes tertulis yang pertanyaannya bersifat tertutup, sehingga jawabannya pasti dan singkat atau pendek.”⁶¹ Menurut Eko Putro Widoyoko, tes obyektif mengandung pengertian bahwa siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.⁶²

1. Kelebihan dan kekurangan tes obyektif

Kelebihan dari penilaian tes obyektif menurut Mulyadi antara lain:

- a. Mengandung lebih banyak segi positif
- b. Penilaiannya obyektif, mudah, dan cepat
- c. Jawaban yang salah dapat memberikan informasi diagnostik
- d. Tidak ada unsur subyektif
- e. Hasil yang sederhana dan kompleks dapat diukur.⁶³

Menurut Eko Putro Wiyodoko, kelebihan dari tes obyektif antara lain:

- a. Lebih representatif
- b. Lebih mudah dan cepat

⁶¹Ibid., 169.

⁶²Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

⁶³Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75 – 76.

- c. Pemeriksaannya dapat diserahkan prang lain
- d. Tidak ada unsur subyektif dalam penskoran.⁶⁴

Sedangkan kelemahan dari tes obyektif menurut Eko Putro Wiyodoko antara lain:

- a. Membutuhkan persiapan yang matang, karena butir soal harus diteliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan lain
- b. Butir-butir soal cenderung mengungkap ingatan saja
- c. Banyaknya siswa yang asal dalam menjawab
- d. Kerjasama antar siswa lebih terbuka saat tes.⁶⁵

2. Bentuk-bentuk tes obyektif

- a. Pilihan ganda
- b. Isian singkat
- c. Menjodohkan
- d. Benar salah

(b) Tes Subyektif

Menurut Kunandar, "tes subyektif adalah penilaian tertulis yang pertanyaannya bersifat terbuka, sehingga jawabannya berbentuk uraian yang cukup panjang."⁶⁶

Menurut Mulyadi, tes subyektif adalah sejenis tes yang

⁶⁴Widoyoko, *Evaluasi Program.*, 49.

⁶⁵Ibid., 49 – 50.

⁶⁶Kunandar, *Penilaian.*, 169.

memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.⁶⁷

1. Kelebihan dan kekurangan dari tes subyektif

Menurut Mulyadi, kelebihan dari tes subyektif antara lain:

- a. Mudah disiapkan dan disusun
- b. Tidak memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk untung-untungan
- c. Mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat dengan bahasanya sendiri
- e. Dapat mengetahui sejauh mana siswa mendalami materi.⁶⁸

Suharsimi Arikunto menjelaskan beberapa kelemahan dari tes subyektif antara lain:

- a. Kadar validitas dan reliabilitas rendah
- b. Kurang representatif karena soalnya terbatas
- c. Cara memeriksanya dipengaruhi unsur subyektifitas
- d. Pemeriksaannya lebih sulit
- e. Waktu koreksinya lama.⁶⁹

2. Bentuk-bentuk tes subyektif

- a. Uraian bebas

⁶⁷Mulyadi, *Evaluasi*., 69.

⁶⁸Ibid., 69 – 70.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 163.

- b. Uraian terbatas
c. Uraian berstruktur

Tabel I. Perbedaan antara tes obyektif dan tes subyektif menurut

Kunandar:

No.	Ditinjau dari	Tes obyektif	Tes subyektif
1.	Taksonomi tujuan pendidikan yang diukur	1. Baik untuk mengukur ingatan atau hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis 2. Tidak cocok untuk sintesis dan evaluasi	1. Tidak efisien untuk mengukur hafalan atau ingatan 2. Baik untuk pemahaman aplikasi dan analisis 3. Sangat baik untuk sintesis dan evaluasi
2.	Samping isi atau bahan	Bahan atau materi banyak atau luas	Bahan atau materi terbatas
3.	Persiapan soal	Sukar dan membutuhkan waktu panjang, tenaga harus ahli	Mudah, cepat dan tidak menuntut keahlian khusus
4.	Sifat soal	Objektif, validitas dan reliabilitas tinggi	Objektif, validitas dan reliabilitas rendah
5.	Pengolah hasil	Sederhana, objektif dan cepat	Rumit, subjektif dan waktu lama
6.	Manfaat bagi peserta didik	1. Mendorong belajar dengan tuntas 2. Membaca dan menganalisis dengan cepat	1. Mendorong peserta didik belajar global dan spekulatif 2. Mendorong peserta didik mengintegrasikan atau mengasosiasikan idenya
7.	Manfaat bagi guru	Usaha mengumpulkan bank soal	Tidak bisa mengumpulkan. ⁷⁰

⁷⁰Kunandar, *Penilaian.*, 171.

b) Tes lisan

Menurut Kunandar, tes lisan adalah:

Tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga.⁷¹

(1) Kelebihan dan kekurangan dari tes lisan

Kelebihan dari tes lisan menurut Purwanto sebagaimana dikutip oleh Kunandar, antara lain:

- (a) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kompetensi penguasaan
- (b) Guru dapat memperjelas pertanyaan, jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan tersebut
- (c) Guru dapat mengetahui apa yang tersirat dan tersurat dalam jawaban
- (d) Guru dapat menggali jawaban peserta didik
- (e) Untuk mengukur kecakapan tertentu
- (f) Mengetahui tingkat kemampuan komunikasi dari peserta didik
- (g) Guru dapat mengetahui langsung hasil tes.⁷²

⁷¹Ibid., 219.

⁷²Ibid., 220.

Sedangkan kelemahan dari tes lisan, menurut Kunandar antara lain:

- (a) Hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik
- (b) Keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh guru yang dihadapinya
- (c) Tingkat kesukaran dan jumlah pertanyaan yang diajukan sering tidak sama
- (d) Membutuhkan waktu yang lama
- (e) Kebebasan peserta didik dalam menjawab pertanyaan semakin berkurang
- (f) Guru seringkali terlalu cepat dalam menyimpulkan jawaban peserta didik, sebelum peserta didik selesai menjawab
- (g) Guru sering terpengaruh pada kepribadian peserta didik dalam memberikan nilai.⁷³

c) Penugasan atau proyek

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar.⁷⁴

⁷³Ibid., 220 – 221.

⁷⁴Ibid., 225.

c. Teknik penilaian kompetensi keterampilan

1) Pengertian penilaian kompetensi keterampilan

Menurut Kunandar, “penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.”⁷⁵

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menggunakan kode kompetensi inti 4 (KI 4). Kompetensi keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan, kompetensi keterampilan itu peserta didik mampu tentang keilmuan tersebut.

2) Ruang lingkup penilaian kompetensi keterampilan

Menurut Kunandar dalam ranah kompetensi pengetahuan terdapat 5 jenjang proses berfikir, antara lain:

a) Imitasi

Imitasi merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang sama persis dengan apa yang dilihat sebelumnya.

⁷⁵Ibid., 159.

b) Manipulasi

Manipulasi meruakan kemampuan untuk melakukan kegiatan sebelumnya belum pernah dilihat, tetapi sesuai dengan petunjuk atau teori.

c) Presisi

Presisi adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan yang akurat sehingga menghasilkan produk yang tepat.

d) Artikulasi

Artikulasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks, sehingga hasil kerjanya menjadi sesuatu yang utuh.

e) Naturalisasi

Naturalisasi adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara reflek, kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerjanya tinggi.⁷⁶

Menurut Nana Sudjana, 6 tingkatan keterampilan yaitu:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷⁷

⁷⁶Ibid., 253 – 254.

⁷⁷Sudjana, *Penilaian Hasil*, 30 – 31.

3) Kelebihan dan kelemahan penilaian kompetensi keterampilan

Kelebihan dari penilaian kompetensi keterampilan adalah:

- a) Dapat memberikan informasi tentang keterampilan peserta didik secara langsung yang bisa diamati oleh guru
- b) Memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya secara maksimal
- c) Sebagai pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.⁷⁸

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi keterampilan adalah:

- a) Sulit dilakukan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak
- b) Membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan terhadap unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan
- c) Menuntut profesionalisme guru karena mengamati unjuk kerja peserta didik dalam kompetensi keterampilan yang bervariasi.⁷⁹

4) Teknik penilaian kompetensi keterampilan

Teknik-teknik dalam penilaian kompetensi keterampilan antara lain:

d) Penilaian kinerja atau unjuk kerja

Menurut Mulyadi, "penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktek yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan sebagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri murid (keterampilan)."⁸⁰

(1) Langkah-langkah penilaian unjuk kerja menurut Mulyadi:

⁷⁸ Kunandar, *Penilaian*, 256.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Mulyadi, *Evaluasi*, 91.

- (a) Identifikasi semua langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik
- (b) Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik
- (c) Rumuskan kriteria kemampuan yang akan diukur (tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama murid melaksanakan tugas)
- (d) Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur atau karakteristik produk yang dihasilkan (harus dapat diamati/*observable*)
- (e) Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang akan diamati
- (f) Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.⁸¹

e) Penilaian proyek

Menurut Kunandar, penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik dalam waktu tertentu.⁸²

(1) Langkah-langkah penilaian proyek

Kunandar menjelaskan langkah-langkah dalam penilaian proyek antara lain:

- (a) Identifikasi dan pemetaan materi (kompetensi dasar) yang mau dijadikan proyek oleh peserta didik
- (b) Buatlah rambu-rambu untuk proyek atau penugasan

⁸¹Ibid., 92.

⁸²Kunandar, *Penilaian.*, 279.

- (c) Menyusun lembar atau rubrik penilaian yang berisi aspek-aspek yang akan dinilai
- (d) Melakukan penilaian hasil proyek peserta didik dengan mengacu rubrik penskoran yang telah disusun
- (e) Memberikan catatan-catatan untuk perbaikan hasil proyek
- (f) Melakukan analisis hasil penilaian proyek
- (g) Memasukkan nilai laporan proyek peserta didik.⁸³

f) Portofolio

Menurut Kunandar, “penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.”⁸⁴

(1) Langkah-langkah penilaian portofolio

Mulyadi menjelaskan, langkah-langkah penilaian portofolio antara lain:

- (a) Jelaskan kepada peserta didik maksud dari penggunaan portofolio
- (b) Tentukan bersama peserta didik contoh-contoh portofolio apa yang akan dibuat
- (c) Kumpulkan dan simpan hasil karya tiap peserta didik

⁸³Ibid., 282.

⁸⁴Ibid., 286.

- (d) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik
- (e) Tentukan kriteria penilaian portofolio peserta didik
- (f) Mintalah peserta didik untuk menilai karyanya secara periodik
- (g) Setelah dinilai, namun hasilnya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki
- (h) Jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio.⁸⁵

6. Mekanisme penilaian autentik

Penilaian hasil belajar di SMA dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, serta pemerintah dan/atau lembaga mandiri.

a. Penilaian oleh pendidik

Pembelajaran di SMA menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Penilaian oleh pendidik dapat berupa tes dan non tes yang dilakukan melalui ulangan dan penugasan. Perencanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik dicantumkan dalam silabus dan dijabarkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk: mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, memantau kemajuan, dan memperbaiki hasil belajar peserta didik. Macam-macam ulangan terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

⁸⁵Mulyadi, *Evaluasi*, 105 – 106.

1. ulangan harian (UH) merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
2. ulangan tengah semester (UTS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
3. ulangan akhir semester (UAS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

b. Penilaian oleh satuan pendidikan

Satuan pendidikan mengkoordinasikan penilaian yang berupa ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, serta melaksanakan ujian tingkat kompetensi dan ujian sekolah.

1. Ujian Tingkat Kompetensi (UTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada

tingkat kompetensi tersebut. UTK untuk SMA dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas XI dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh pemerintah. Sedangkan UTK pada akhir kelas XII dilakukan melalui ujian nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah.

2. Ujian Sekolah (US) merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi yang dilakukan oleh satuan pendidikan, di luar kompetensi yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kegiatan ujian sekolah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut
 - a) Menyusun kisi-kisi ujian;
 - b) Mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen;
 - c) Melaksanakan ujian;
 - d) Mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik;
 - e) Melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.
- c. Penilaian oleh pemerintah atau lembaga mandiri

Penilaian oleh pemerintah berupa ujian mutu tingkat kompetensi dan ujian nasional.

1. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah

Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut. UMTK dilakukan dengan metode survei oleh pemerintah pada akhir kelas XI.

2. Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.

Mekanisme di atas sesuai dengan model penilaian hasil belajar peserta didik SMA.⁸⁶

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan islam

Pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸⁷

Kemudian pendidikan Islam menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti adalah “suatu sistem yang

⁸⁶Direktorat Pembinaan SMA, *Model Hasil Belajar Peserta Didik* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan kebudayaan, 2013).

⁸⁷*Undang- Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasioanal No. 20 tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2010.

memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.”⁸⁸

Said Ismail Aly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti “Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sistematika yang epistemik yang terdiri atas teori, praktik, metode, nilai, dan pengorganisasian yang saling berhubungan melalui kerja sama yang harmonis dalam konsepsi Islam tentang Allah, alamsemesta, manusia dan masyarakat.”⁸⁹

2. Pendidikan agama islam

Menurut Bawani sebagaimana dikutip oleh Sanjaya Yasin Pendidikan Agama merupakan “sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.”⁹⁰ Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairani berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.⁹¹

3. Tujuan pendidikan agama islam

⁸⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 26.

⁸⁹Ibid., 28.

⁹⁰Sanjaya Yasin, “Pendidikan Agama Islam, Pengertian, Tujuan dan Ruang lingkup”, *Blogspoton line*, Pendidikan Agama Islam) Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup.htm, diakses tanggal 08 Desember 2013.

⁹¹Ibid.

Tujuan pendidikan agama islam itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan agama islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits. Dari tujuan umum pendidikan berarti pendidikan agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan agama itu.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat.⁹²

⁹²Ibid.